

PENERAPAN LEMBAR REFLEKSI BACAAN UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Khamim Wahyudi¹, Wildan Nurul Fajar^{2*}

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Khamim3424@gmail.com¹, wildannurulfajar@ump.ac.id^{2*}

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of the Reading Reflection Sheet (RRS) in fostering the character of reading enjoyment among elementary school students, analyze changes in students' intrinsic reading motivation and reflection quality, and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The study employed a qualitative approach with a case study design conducted in a fifth-grade class at SDN Pegadingan 04. The participants consisted of 20 students, a classroom teacher, and the school principal. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of the Reading Reflection Sheet was carried out through three stages: preparation, trial, and full implementation integrated into the school's morning literacy program. The use of the RRS encouraged students not only to read but also to understand, interpret, and reflect on the content of their reading materials. The program contributed to the enhancement of intrinsic reading motivation, as indicated by increased interest in reading, greater initiative in selecting books based on personal preferences, voluntary reading habits, and more active participation in discussions about reading materials. Students' reflection quality also improved, as demonstrated by their ability to identify moral messages, relate reading content to personal experiences, and formulate actions based on values obtained from the texts. The successful implementation of the program was supported by the school literacy culture, support from the principal, teachers, parents, and the availability of reading materials. The main challenges included differences in students' reflection abilities, limited implementation time, and the low self-confidence of some students. The findings indicate that the Reading Reflection Sheet can enrich school literacy programs and support the development of students' reading enjoyment character.

Keywords: *reading literacy, Reading Reflection Sheet, reading enjoyment character, intrinsic reading motivation, elementary school students.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Lembar Refleksi Bacaan (LRB) dalam menumbuhkan karakter gemar membaca siswa sekolah dasar, menganalisis perubahan motivasi intrinsik membaca dan kualitas refleksi siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di kelas V SDN Pegadingan 04. Subjek penelitian terdiri atas 20

siswa, guru kelas, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi LRB dilaksanakan melalui tahap persiapan, uji coba, dan implementasi penuh yang terintegrasi dalam program literasi pagi. Penerapan LRB mendorong siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memahami, memaknai, dan merefleksikan isi bacaan. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik membaca yang ditunjukkan melalui meningkatnya minat membaca, inisiatif memilih buku sesuai minat, kebiasaan membaca secara sukarela, dan aktivitas berdiskusi tentang bacaan. Kualitas refleksi siswa juga mengalami perkembangan, terlihat dari kemampuan mengidentifikasi pesan moral, menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi, serta merencanakan tindakan berdasarkan nilai yang diperoleh dari bacaan. Keberhasilan implementasi didukung oleh budaya literasi sekolah, dukungan kepala sekolah, guru, orang tua, dan ketersediaan bahan bacaan, sedangkan hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan refleksi siswa, keterbatasan waktu, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Lembar Refleksi Bacaan dapat memperkaya pelaksanaan program literasi sekolah dan mendukung penguatan karakter gemar membaca siswa.

Kata kunci: literasi membaca, lembar refleksi bacaan, karakter gemar membaca, motivasi intrinsik membaca, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Literasi membaca merupakan fondasi penting dalam pembelajaran sekolah dasar karena berperan dalam mengembangkan kemampuan memahami informasi, memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan berpikir, serta membangun kebiasaan belajar sepanjang hayat. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis mengenali simbol dan memahami isi teks, tetapi juga melibatkan kemampuan menghubungkan informasi dengan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, dan konteks kehidupan

sehari-hari. Rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca dapat berdampak pada keterbatasan pemahaman, rendahnya motivasi belajar, dan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran literasi perlu dirancang secara bermakna agar siswa tidak hanya membaca untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang mendorong refleksi dan pengembangan diri. Barber dan Klauda (2020) menunjukkan bahwa motivasi membaca berperan penting dalam keberhasilan perkembangan literasi siswa sekolah dasar.

Kavanagh (2019) juga menjelaskan bahwa motivasi dan keterlibatan membaca memiliki hubungan yang signifikan dengan performa membaca siswa pada akhir jenjang sekolah dasar.

Program pembiasaan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran telah menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan melalui Gerakan Literasi Sekolah. Program tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun kebiasaan membaca secara rutin sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten mampu mendukung terbentuknya karakter gemar membaca dan meningkatkan budaya literasi sekolah. Cahyani et al. (2025) menemukan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah dipengaruhi oleh keterlibatan guru, dukungan sekolah, dan keberlanjutan program literasi yang dilaksanakan secara sistematis. Marleni et al. (2024) juga menjelaskan bahwa kegiatan literasi sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif siswa melalui pembiasaan yang dilakukan

secara berkelanjutan. Azzahra dan Apoko (2024) menambahkan bahwa gerakan literasi sekolah efektif dalam meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan program literasi di sekolah dasar belum selalu menghasilkan keterlibatan membaca yang mendalam. Sebagian siswa masih membaca secara mekanis tanpa melakukan proses pemaknaan terhadap isi bacaan. Kegiatan membaca sering kali berakhir setelah siswa menyelesaikan teks tanpa adanya aktivitas lanjutan yang mendorong mereka memahami pesan, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, maupun merefleksikan nilai yang diperoleh. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan literasi lebih berorientasi pada kebiasaan membaca daripada pengembangan kemampuan berpikir dan pembentukan karakter. Halmiah et al. menjelaskan bahwa pembelajaran reflektif dapat meningkatkan kemampuan literasi karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Nurhayati et al. juga menemukan bahwa penggunaan jurnal reflektif dalam kegiatan

membaca membantu siswa memahami bacaan secara lebih mendalam dan meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas literasi.

Literasi memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan karakter karena melalui kegiatan membaca siswa dapat mengenal berbagai nilai moral, memahami perilaku tokoh, serta menilai konsekuensi dari suatu tindakan. Pengalaman membaca yang disertai proses refleksi memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran diri, empati, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana. Adam et al. (2025) menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah memiliki hubungan positif dengan karakter gemar membaca siswa. Wati et al. (2021) juga menemukan bahwa implementasi gerakan literasi di sekolah dasar mampu mendukung penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca yang terstruktur. Zahidi dan Praheto (2024) menambahkan bahwa kegiatan literasi dapat menumbuhkan karakter disiplin dan mandiri apabila dilaksanakan secara konsisten dan terarah.

Pembentukan karakter gemar membaca memerlukan strategi yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Motivasi intrinsik berkembang ketika siswa merasakan manfaat, kesenangan, dan makna dari aktivitas membaca yang dilakukan. Minat membaca yang kuat tidak hanya ditandai oleh frekuensi membaca, tetapi juga oleh munculnya rasa ingin tahu, kemauan mencari informasi secara mandiri, serta keinginan untuk terus membaca tanpa dorongan eksternal. Naibaho et al. (2024) menunjukkan bahwa rasa ingin tahu merupakan salah satu faktor utama yang mendorong motivasi membaca siswa sekolah dasar. Marinak (2013) juga menjelaskan bahwa intervensi motivasi membaca mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi dan membangun sikap positif terhadap membaca.

Kegiatan refleksi setelah membaca menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengalaman literasi siswa. Refleksi memungkinkan siswa mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan isi bacaan dengan

pengalaman pribadi, mengevaluasi pesan yang diperoleh, serta merencanakan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan nilai yang dipelajari. Proses tersebut membantu siswa membangun makna dari aktivitas membaca sehingga kegiatan literasi tidak berhenti pada pemahaman isi teks. Matheson et al. menjelaskan bahwa refleksi terstruktur mampu mendorong perkembangan keterampilan metakognitif dan membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman belajar. Halmiah et al. juga menegaskan bahwa kegiatan reflektif berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi karena siswa terlibat aktif dalam proses pemaknaan informasi.

Karakter gemar membaca merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar sebagai bekal pembelajaran sepanjang hayat. Pembentukan karakter tersebut membutuhkan lingkungan yang mendukung, ketersediaan bahan bacaan yang menarik, serta aktivitas literasi yang mampu membangun keterlibatan siswa secara aktif. Oktaviani dan Kaltsum (2023) menjelaskan bahwa

karakter gemar membaca berkembang melalui pembiasaan yang konsisten dan didukung lingkungan sekolah yang literat. Kuswari et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter gemar membaca di era digital dapat dilakukan melalui Gerakan Literasi Sekolah yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan literasi. Kartikasari dan Nuryasana (2022) menambahkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk budaya membaca dan karakter siswa sekolah dasar.

SDN Pegadingan 04 telah melaksanakan program literasi pagi selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berjalan secara rutin dan mampu membangun kebiasaan membaca siswa. Namun demikian, sebagian besar siswa masih membaca tanpa melakukan proses refleksi terhadap isi bacaan. Kegiatan membaca umumnya berakhir setelah siswa selesai membaca buku tanpa adanya aktivitas yang mengarahkan mereka untuk menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi maupun

nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan literasi belum sepenuhnya berkontribusi terhadap pengembangan motivasi intrinsik membaca, kemampuan reflektif, dan pembentukan karakter gemar membaca secara optimal.

Penelitian terdahulu telah membahas Gerakan Literasi Sekolah, pembiasaan membaca, pendidikan karakter gemar membaca, dan motivasi membaca siswa sekolah dasar. Cahyani et al. (2025), Marleni et al. (2024), dan Rahmawati dan Sari (2025) mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam membentuk budaya membaca dan karakter siswa. Oktaviani dan Kaltsum (2023) serta Kuswari et al. (2023) meneliti penguatan karakter gemar membaca melalui kegiatan literasi sekolah. Barber dan Klauda (2020), Kavanagh (2019), serta Marinak (2013) mengkaji hubungan motivasi membaca dengan keterlibatan dan pencapaian membaca siswa sekolah dasar.

Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan pembiasaan membaca harian dengan kegiatan

refleksi terstruktur sebagai sarana pembentukan karakter gemar membaca. Sebagian besar penelitian berfokus pada peningkatan minat membaca, pengembangan budaya literasi, atau motivasi membaca siswa, sedangkan penggunaan lembar refleksi bacaan sebagai instrumen untuk menghubungkan aktivitas membaca dengan pengalaman pribadi dan nilai karakter siswa masih jarang dikaji. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengimplementasikan Lembar Refleksi Bacaan (LRB) sebagai inovasi yang terintegrasi dalam program literasi pagi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Lembar Refleksi Bacaan dalam menumbuhkan karakter gemar membaca siswa kelas V SDN Pegadingan 04, menganalisis perubahan motivasi intrinsik membaca dan kualitas refleksi siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi

implementasi Lembar Refleksi Bacaan (LRB) dalam menumbuhkan karakter gemar membaca siswa kelas V SDN Pegadingan 04. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan program literasi pagi yang dipadukan dengan kegiatan refleksi bacaan, keterlibatan siswa dalam mengisi lembar refleksi, perkembangan karakter gemar membaca, serta faktor pendukung dan hambatan yang muncul selama pelaksanaan program. Penelitian melibatkan 20 siswa kelas V sebagai subjek utama, guru kelas sebagai pelaksana program, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai kebijakan dan pelaksanaan program literasi di sekolah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan literasi pagi untuk mengamati keterlibatan siswa dalam membaca, kesungguhan dalam mengisi Lembar Refleksi Bacaan, antusiasme terhadap kegiatan literasi, serta indikator karakter gemar membaca yang meliputi kebiasaan membaca secara mandiri, ketertarikan terhadap

bahan bacaan, kemampuan mengungkapkan isi bacaan, dan kemauan mencari bacaan tambahan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, manfaat yang dirasakan, perubahan perilaku membaca, serta kendala yang dihadapi selama penerapan LRB. Dokumentasi mencakup foto kegiatan literasi pagi, hasil Lembar Refleksi Bacaan siswa, jurnal kegiatan literasi, daftar hadir, bahan bacaan yang digunakan, serta catatan perkembangan karakter gemar membaca siswa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru kelas, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan hingga

diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Lembar Refleksi Bacaan dalam menumbuhkan karakter gemar membaca siswa kelas V SDN Pegadingan 04.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Lembar Refleksi Bacaan dalam Program Literasi Pagi

Implementasi Lembar Refleksi Bacaan (LRB) dilaksanakan sebagai penguatan program literasi pagi yang telah menjadi kegiatan rutin di SDN Pegadingan 04. Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap uji coba, dan tahap implementasi penuh. Tahapan tersebut dirancang secara sistematis untuk memastikan siswa mampu memahami tujuan kegiatan refleksi serta terbiasa mengintegrasikan aktivitas membaca dengan proses pemaknaan bacaan. Tahapan implementasi program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Lembar Refleksi Bacaan (LRB)

Tahap	Kegiatan Utama	Hasil yang Diperoleh
Persiapan	Penyusunan LRB, koordinasi dengan kepala	Program memperoleh dukungan sekolah dan

	sekolah, penyediaan pojok literasi karakter, sosialisasi kepada orang tua	orang tua, tersedia 25 buku bacaan bermuatan karakter
Uji coba	Pengenalan LRB, demonstrasi pengisian, pendampingan guru, sesi berbagi cerita	Siswa mulai memahami cara mengisi LRB meskipun masih memerlukan bimbingan dalam melakukan refleksi

Berdasarkan Tabel 1,

implementasi LRB diawali dengan tahap persiapan yang dilaksanakan melalui penyusunan format lembar refleksi, koordinasi dengan kepala sekolah, serta penyediaan bahan bacaan yang mendukung penguatan karakter. Lembar refleksi dirancang dalam bentuk sederhana agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Komponen yang terdapat dalam LRB meliputi judul bacaan, ringkasan singkat isi bacaan, bagian yang paling menarik, nilai atau pelajaran yang diperoleh, serta tindakan yang akan dilakukan setelah membaca. Guru juga menyiapkan pojok literasi karakter yang berisi berbagai buku cerita anak, cerita inspiratif, dan bacaan bermuatan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial.

Tahap berikutnya adalah uji coba program yang dilakukan untuk memperkenalkan LRB kepada siswa. Guru memberikan contoh pengisian lembar refleksi menggunakan salah satu buku bacaan yang dibaca bersama. Kegiatan ini bertujuan membantu siswa memahami perbedaan antara merangkum isi bacaan dan melakukan refleksi terhadap bacaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menuliskan kembali isi cerita, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi. Siswa cenderung memberikan jawaban yang singkat dan belum mampu menjelaskan alasan mengapa suatu nilai dianggap penting. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan reflektif siswa masih perlu dikembangkan melalui pendampingan yang berkelanjutan.

Pendampingan guru dilakukan dengan memberikan pertanyaan pemantik seperti “Apa pelajaran yang kamu dapatkan dari cerita ini?”, “Pernahkah kamu mengalami kejadian yang mirip dengan tokoh dalam cerita?”, dan “Apa yang akan kamu lakukan setelah membaca

cerita ini?”. Pertanyaan tersebut membantu siswa berpikir lebih mendalam terhadap isi bacaan. Guru juga memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk menceritakan hasil refleksinya di depan kelas melalui kegiatan berbagi cerita. Pada pelaksanaan awal, hanya beberapa siswa yang bersedia menyampaikan hasil refleksinya karena masih merasa malu dan kurang percaya diri.

Implementasi penuh dilaksanakan setelah siswa mulai memahami prosedur pengisian LRB. Kegiatan dilakukan secara rutin setiap hari setelah literasi pagi. Siswa membaca buku selama lima belas menit, kemudian mengisi lembar refleksi selama sekitar sepuluh menit. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai membaca dengan lebih fokus karena mengetahui bahwa mereka akan diminta menuliskan hasil pemahaman dan refleksinya. Aktivitas membaca tidak lagi dilakukan sekadar untuk menyelesaikan bacaan, tetapi disertai upaya memahami isi teks dan menemukan pesan yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan juga terlihat pada kualitas jawaban yang dituliskan

siswa dalam LRB. Pada awal pelaksanaan, sebagian besar siswa hanya menuliskan ringkasan cerita secara singkat. Pelaksanaan yang berlangsung secara rutin menyebabkan jawaban siswa menjadi lebih rinci dan reflektif. Siswa mulai mampu mengidentifikasi nilai karakter yang terdapat dalam bacaan, menjelaskan alasan pentingnya nilai tersebut, serta menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa bahkan menuliskan rencana tindakan yang akan dilakukan sebagai bentuk penerapan nilai yang diperoleh dari bacaan.

Kegiatan berbagi cerita yang dilaksanakan setelah pengisian LRB juga menunjukkan perkembangan yang positif. Jumlah siswa yang bersedia menceritakan hasil bacaannya di depan kelas semakin meningkat dari waktu ke waktu. Siswa tidak hanya menceritakan isi bacaan, tetapi juga mengemukakan pendapat mengenai tokoh, konflik, dan pesan moral yang diperoleh. Teman-teman yang lain mulai memberikan tanggapan, pertanyaan, dan komentar terhadap cerita yang disampaikan. Interaksi tersebut

menunjukkan bahwa implementasi LRB tidak hanya mengembangkan kebiasaan membaca, tetapi juga membangun budaya literasi yang lebih aktif dan komunikatif di dalam kelas.

Implementasi LRB berhasil mengubah kegiatan literasi pagi yang sebelumnya berfokus pada pembiasaan membaca menjadi kegiatan literasi yang lebih reflektif dan bermakna. Siswa memperoleh kesempatan untuk memahami, menafsirkan, dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi sehingga aktivitas membaca tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran karakter yang mendukung tumbuhnya kebiasaan gemar membaca.

Implementasi Lembar Refleksi Bacaan (LRB) menunjukkan bahwa kegiatan literasi pagi menjadi lebih terarah karena siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memahami, memaknai, dan merefleksikan isi bacaan. Pelaksanaan program yang melalui tahap persiapan, uji coba, dan implementasi penuh memperlihatkan pentingnya perencanaan dan dukungan sekolah dalam keberhasilan program literasi. Temuan ini sejalan dengan Cahyani

et al. (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah dipengaruhi oleh perencanaan program, dukungan sumber daya, dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Kesulitan siswa pada tahap awal dalam menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi menunjukkan bahwa kemampuan reflektif perlu dikembangkan melalui pendampingan guru. Pemberian contoh dan pertanyaan pemantik membantu siswa melakukan refleksi secara lebih mendalam. Hasil tersebut mendukung temuan Marleni et al. (2024) bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan literasi memerlukan pembimbingan yang konsisten agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari bacaan.

Peningkatan kualitas refleksi dan keterlibatan siswa selama program menunjukkan bahwa membaca tidak lagi dilakukan secara mekanis. Siswa membaca dengan tujuan memahami isi bacaan karena harus menuliskan hasil refleksinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azzahra dan Apoko (2024) serta Maryanah dan Maknun (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi yang

melibatkan partisipasi aktif siswa mampu meningkatkan minat dan keterlibatan membaca.

Meningkatnya jumlah siswa yang membawa buku tambahan, meminjam buku perpustakaan, dan membaca di luar jadwal literasi menunjukkan berkembangnya kebiasaan membaca. Temuan tersebut mendukung penelitian Rozi dan Gandamana (2018) bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membentuk budaya membaca pada siswa sekolah dasar. Perbedaannya, dalam penelitian ini pembiasaan membaca dipadukan dengan kegiatan refleksi sehingga siswa tidak hanya terbiasa membaca, tetapi juga memaknai isi bacaan.

Perubahan perilaku siswa yang ditandai dengan meningkatnya minat membaca, kesadaran mencari bacaan secara mandiri, dan kemampuan menghubungkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan berkembangnya karakter gemar membaca. Hasil ini sejalan dengan Adam et al. (2025), Oktaviani dan Kaltsum (2023), Wati et al. (2021), serta Kuswari et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan

secara konsisten dan bermakna berkontribusi terhadap pembentukan karakter gemar membaca dan penguatan pendidikan karakter siswa.

Implementasi LRB juga mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik membaca. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi karena memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman melalui lembar refleksi. Temuan ini mendukung Barber dan Klauda (2020) serta Kavanagh (2019) yang menjelaskan bahwa motivasi membaca berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan aktivitas membaca siswa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Marinak (2013), Erickson (2019), dan Erickson (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman membaca yang bermakna dan memberi ruang ekspresi kepada siswa dapat meningkatkan motivasi serta keterikatan terhadap kegiatan membaca.

Temuan penelitian ini turut menguatkan hasil penelitian Rahmawati dan Sari (2025) serta Kartikasari dan Nuryasana (2022) bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya ditentukan oleh

pembiasaan membaca, tetapi juga oleh aktivitas pendukung yang membuat siswa terlibat secara aktif. LRB menjadi inovasi sederhana yang mampu memperkaya pelaksanaan literasi pagi melalui kegiatan refleksi sehingga membaca tidak lagi sekadar rutinitas, melainkan menjadi pengalaman belajar yang reflektif, bermakna, dan mendukung pembentukan karakter gemar membaca.

Dampak Implementasi Lembar Refleksi Bacaan terhadap Motivasi Intrinsik Membaca dan Kualitas Refleksi Siswa

Implementasi Lembar Refleksi Bacaan (LRB) memberikan dampak terhadap motivasi intrinsik membaca dan kualitas refleksi siswa kelas V SDN Pegadingan 04. Selama pelaksanaan program, siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan memahami, memaknai, dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi. Kegiatan refleksi yang dilakukan secara rutin juga mendorong siswa untuk membaca dengan tujuan yang lebih jelas serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. Perubahan kualitas refleksi siswa dari awal hingga akhir

implementasi LRB dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Kualitas Refleksi Siswa

Aspek Refleksi	Awal Implementasi	Akhir Implementasi
Pemahaman isi bacaan	Menuliskan kembali isi cerita secara singkat	Mampu menjelaskan inti bacaan secara lebih rinci
Identifikasi pesan bacaan	Sebagian besar belum mampu mengidentifikasi pesan secara jelas	Mampu menemukan dan menjelaskan pesan moral bacaan
Keterkaitan dengan pengalaman pribadi	Jawaban masih umum dan terbatas	Mampu menghubungkan bacaan dengan pengalaman sehari-hari
Rencana tindakan	Belum terlihat secara jelas	Menuliskan tindakan nyata yang akan dilakukan

Tabel 2 menunjukkan bahwa kualitas refleksi siswa berkembang dari sekadar memahami isi bacaan menuju kemampuan memaknai dan menginternalisasi nilai yang diperoleh dari kegiatan membaca. Peningkatan motivasi intrinsik membaca juga ditunjukkan oleh perubahan perilaku siswa selama program berlangsung sebagaimana terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Perubahan Motivasi Intrinsik Membaca

Indikator	Sebelum Implementasi	Setelah Implementasi
Ketertarikan terhadap bacaan	Membaca karena rutinitas	Membaca karena rasa ingin tahu
Inisiatif memilih buku	Masih bergantung pada arahan guru	Memilih buku sesuai minat secara mandiri

Membaca di luar jadwal literasi	Jarang dilakukan	Mulai dilakukan secara sukarela
Aktivitas peminjaman buku	Relatif rendah	Meningkat selama program berlangsung
Diskusi tentang bacaan	Masih terbatas	Lebih aktif berbagi dan berdiskusi

Berdasarkan Tabel 3, implementasi LRB tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa selama kegiatan literasi pagi, tetapi juga mendorong munculnya motivasi intrinsik yang ditunjukkan melalui kebiasaan membaca secara sukarela dan rasa ingin tahu terhadap berbagai bacaan.

Peningkatan motivasi intrinsik membaca yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca menjadi lebih bermakna ketika siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan hasil bacaannya. Siswa tidak lagi membaca karena tuntutan program sekolah, tetapi karena muncul ketertarikan untuk memahami isi bacaan dan menyampaikan hasil pemikirannya melalui LRB. Temuan ini sejalan dengan Barber dan Klauda (2020) yang menjelaskan bahwa motivasi membaca berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan keberhasilan literasi.

Kavanagh (2019) juga menyatakan bahwa motivasi membaca yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya aktivitas membaca dan performa literasi siswa.

Meningkatnya inisiatif siswa untuk membaca di luar jadwal literasi menunjukkan berkembangnya motivasi intrinsik membaca. Temuan ini mendukung hasil penelitian Marinak (2013) yang menemukan bahwa pengalaman membaca yang bermakna mampu meningkatkan motivasi membaca siswa sekolah dasar. LRB memberikan tujuan yang jelas dalam kegiatan membaca sehingga siswa merasa memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam proses literasi.

Perkembangan kualitas refleksi yang terlihat dari kemampuan siswa menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi menunjukkan bahwa membaca tidak hanya menjadi aktivitas menerima informasi, tetapi juga proses membangun makna. Temuan ini sejalan dengan Erickson (2019) yang menjelaskan bahwa siswa lebih terlibat dalam kegiatan membaca ketika memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran dan pengalaman pribadi. Erickson (2023) juga menemukan

bahwa keterlibatan aktif dalam aktivitas membaca berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan keterikatan siswa terhadap kegiatan literasi.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi pesan moral dan merencanakan tindakan berdasarkan bacaan menunjukkan bahwa refleksi membantu proses internalisasi nilai. Hasil tersebut mendukung temuan Wati et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kegiatan literasi dapat menjadi sarana penanaman karakter apabila siswa memperoleh kesempatan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan. Temuan ini juga sejalan dengan Kuswari et al. (2023) yang menegaskan bahwa penguatan karakter gemar membaca memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam mengolah dan memaknai informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca.

Implementasi LRB tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik membaca, tetapi juga mengembangkan kualitas refleksi siswa. Kegiatan refleksi membantu siswa membaca dengan tujuan yang lebih jelas, memahami isi bacaan secara lebih mendalam, serta

menghubungkan pengalaman membaca dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa LRB dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program literasi sekolah sekaligus memperkuat pembentukan karakter gemar membaca

Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi Lembar Refleksi Bacaan

Implementasi Lembar Refleksi Bacaan (LRB) selama program literasi pagi menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, guru, siswa, maupun dukungan keluarga. Di sisi lain, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala yang berkaitan dengan karakteristik siswa dan kondisi pelaksanaan di lapangan. Faktor pendukung dan hambatan yang ditemukan selama penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi LRB

Faktor Pendukung	Faktor Hambatan
Program literasi pagi telah berjalan secara rutin	Kemampuan literasi dan refleksi siswa yang beragam
Dukungan kepala sekolah terhadap program literasi	Keterbatasan waktu pelaksanaan sebelum pembelajaran
Ketersediaan bahan	Sebagian siswa

bacaan yang beragam	belum terbiasa melakukan refleksi
Pendampingan guru selama kegiatan	Kepercayaan diri siswa dalam berbagi cerita masih rendah
Dukungan orang tua terhadap kegiatan membaca	Perlu pendampingan lebih intensif bagi beberapa siswa

Berdasarkan Tabel 4, implementasi LRB memperoleh dukungan yang cukup kuat dari budaya literasi sekolah, dukungan kepala sekolah, peran guru, ketersediaan bahan bacaan, dan keterlibatan orang tua. Hambatan yang muncul umumnya berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan melakukan refleksi, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa pada tahap awal program. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendampingan guru yang berkelanjutan, pembiasaan yang konsisten, dan pemberian motivasi kepada siswa sehingga program tetap dapat berjalan secara efektif.

Keberhasilan implementasi LRB didukung oleh adanya budaya literasi yang telah berkembang di sekolah. Temuan ini sejalan dengan Kartikasari dan Nuryasana (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi

Sekolah dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan membaca. Keberadaan program literasi pagi di SDN Pegadingan 04 menjadi modal awal yang memudahkan integrasi kegiatan refleksi ke dalam aktivitas literasi yang telah berlangsung.

Dukungan kepala sekolah dan guru dalam penelitian ini juga memperkuat temuan Cahyani et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan program literasi sekolah memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah, terutama pimpinan sekolah dan guru sebagai pelaksana program. Komitmen sekolah dalam menyediakan fasilitas dan mendukung pelaksanaan program berkontribusi terhadap kelancaran implementasi LRB.

Ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan minat siswa turut mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Temuan ini sejalan dengan Azzahra dan Apoko (2024) serta Maryanah dan Maknun (2023) yang menjelaskan bahwa minat membaca siswa dapat meningkat apabila sekolah menyediakan bahan bacaan yang menarik dan mudah diakses oleh peserta didik.

Pendampingan guru yang dilakukan selama kegiatan refleksi menunjukkan peran penting guru dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami dan memaknai bacaan. Temuan tersebut mendukung penelitian Marleni et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan literasi memerlukan proses pembimbingan yang berkelanjutan agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari bacaan.

Hambatan berupa perbedaan kemampuan literasi dan refleksi siswa menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam mengikuti kegiatan refleksi. Kondisi ini sesuai dengan temuan Erickson (2019) yang menjelaskan bahwa respons siswa terhadap intervensi membaca dipengaruhi oleh pengalaman, kemampuan, dan motivasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendampingan yang fleksibel sesuai kebutuhan siswa.

Keterbatasan waktu dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam berbagi cerita merupakan hambatan yang umum

ditemukan dalam pelaksanaan program literasi sekolah. Meskipun demikian, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu mengurangi hambatan tersebut. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati dan Sari (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan tahap pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah memerlukan waktu dan konsistensi agar siswa dapat beradaptasi dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Implementasi LRB secara keseluruhan didukung oleh budaya literasi sekolah, dukungan stakeholder, ketersediaan bahan bacaan, serta pendampingan guru. Hambatan yang ditemukan terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kepercayaan diri siswa dalam melakukan refleksi. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan sehingga implementasi LRB tetap berjalan efektif dalam mendukung penguatan karakter gemar membaca siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Lembar Refleksi Bacaan

(LRB) dalam program literasi pagi di kelas V SDN Pegadingan 04 mampu mengintegrasikan kegiatan membaca dengan proses refleksi sehingga siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan memaknai isi bacaan. Program ini mendukung tumbuhnya karakter gemar membaca melalui pembiasaan membaca yang lebih bermakna.

Penerapan LRB juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik membaca dan kualitas refleksi siswa. Siswa menunjukkan minat membaca yang lebih tinggi, lebih aktif memilih bacaan sesuai minat, serta lebih mampu menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan implementasi LRB didukung oleh budaya literasi sekolah, dukungan kepala sekolah, guru, orang tua, dan ketersediaan bahan bacaan. Hambatan yang muncul berupa perbedaan kemampuan siswa dalam melakukan refleksi, keterbatasan waktu, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendampingan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, dan pemberian motivasi kepada siswa

sehingga pelaksanaan LRB tetap dapat mendukung pengembangan karakter gemar membaca di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Dzakilah, N. A., & Anzar. (2025). Hubungan antara gerakan literasi sekolah dengan karakter gemar membaca. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45036>
- Azzahra, A., & Apoko, T. W. (2024). Literacy movement in increasing reading interest of elementary school students. *Edunesia*, 5(3). <https://doi.org/10.51276/edu.v5i3.1006>
- Barber, A. T., & Klauda, S. L. (2020). How reading motivation and engagement enable reading achievement: Policy implications. *Journal of Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2372732219893385>
- Cahyani, A., Slamet, S., & Sudiyanto. (2025). School literacy movement educational program in shaping the reading character of elementary school students: Using the CIPP model. *Journal of Basic Education Research*, 6(2). <https://doi.org/10.37251/jber.v6i2.1705>
- Erickson, J. D. (2019). Primary students' emic views of reading intervention: A qualitative case study of motivation. *Reading Psychology*, 68(1). <https://doi.org/10.1177/2381336919870282>
- Erickson, J. D. (2023). Young children's perceptions of a reading intervention: A longitudinal case study of motivation and engagement. *Reading & Writing Quarterly*, 39(2), 120–136. <https://doi.org/10.1080/10573569.2022.2066037>
- Kavanagh, L. (2019). Relations between children's reading motivation, activity and performance at the end of primary school. *Journal of Research in Reading*, 42(3–4), 562–582. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12284>
- Kartikasari, E., & Nuryasana, E. (2022). School literacy movement program in elementary school, Indonesia: Literature review. *Journal of Education and Learning*, 16(3). <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20383>
- Kuswari, R. I., Huda, M. S., & Hasanah, F. M. (2023). Penguatan pendidikan karakter gemar membaca di era digital melalui gerakan literasi sekolah. *Islamic Elementary School*, 3(2). <https://doi.org/10.55380/ies.v3i2.616>
- Marianik, B. A. (2013). Courageous reading instruction: The effects of an elementary motivation intervention. *The Journal of Educational Research*, 106(1), 39–48. <https://doi.org/10.1080/00220671.2012.658455>

- Marleni, E., Mustoip, S., & Sulkhah. (2024). Implementation of the literacy movement in shaping student character in elementary school. *EduBase: Journal of Basic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.47453/edubase.v5i2.2627>
- Maryanah, L., & Maknun, L. (2023). School literacy movement to increase interest in reading for elementary school students. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.22236/jipd.v8i2.10528>
- Naibaho, Y. O., Ompusunggu, C., Napitupulu, M. T. N., & Wati, L. (2024). Gambaran motivasi membaca anak sekolah dasar. *Jurnal Psimawa*, 8(1). <https://doi.org/10.36761/jp.v8i1.5944>
- Oktaviani, E., & Kaltsum, H. U. (2023). Habituation of the character of enjoying reading through the school literacy movement program in the lower grades of elementary schools. *Jurnal Paedagogy*, 10(2). <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7337>
- Rahmawati, N. N., & Sari, S. (2025). Implementation of the school literacy movement at the habituation stage in elementary schools. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.30651/else.v9i2.25884>
- Rozi, F., & Gandamana, A. (2018). Gerakan membudayakan kegiatan membaca pada siswa kelas awal sekolah dasar. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(2), 19–28. <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i3.2.11921>
- Wati, M. P., Surachmi, S., & Utaminingsih, S. (2021). Implementasi gerakan literasi untuk penanaman pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal PAJAR*, 5(6). <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i6.8190>
- Zahidi, S., & Praheto, B. E. (2024). Cultivating discipline and independent character through the implementation of the school literacy movement. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 80–88. <https://doi.org/10.26740/eds.v8n2.p80-88>